

28  
TESIS

**PERAN KETELADANAN GURU PAI  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
DI MTS NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS RIAU**



**BOBI PRABOWO**  
**NIM. 21502401064**

**1**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2025/1446**

**PERAN KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS NURUL HIDAYAH KECAMATAN  
BANTAN KABUPATEN BENGKALIS RIAU**

**1**  
**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung**



**Oleh :**

**BOBI PRABOWO**

**NIM. 21502401064**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**Tanggal 18 Januari 2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**


**3**  
PERAN KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA DI MTS NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS RIAU


Oleh :  
BOBI PRABOWO  
NIM. 21502401064

**1**  
Pada tanggal 18 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**1**  
Dr. Muhammad Irfanudin Kumiawan, M.Ag

  
**1**  
Dr. H. Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D

**Mengetahui :**

**Program Magister Pendidikan Agama Islam**  
**Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**  
Ketua,



Agus Irfan. S.H.I, M.P.I.

NIK. 210513020

## ABSTRAK

**Bobi Prabowo :** **Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau**

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam keterlibatan pembentukan karakter religius, pembiasaan Siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius, dan faktor yang menjadi keteladanan guru terhadap siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara oleh enam informan termasuk guru dan siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi karakter religius peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau terbilang bagus, hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mau untuk diajak melakukan perubahan atau membenahi karakter religius mereka. Karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau tidak luput dari peran serta guru PAI dalam memberikan keteladanannya pada peserta didik, keteladanan tidak hanya diberikan didalam lingkungan madrasah tetapi juga ketika berada diluar madrasah, sehingga keteladanan yang berkesinambungan tersebut melekat pada diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum Guru PAI di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, sudah memberikan teladan yang baik, dari segi ibadah guru selalu membimbing peserta didik dan guru mengambil posisi terdepan dalam mempraktekkan karakter religius.

Kata Kunci : Peran, Keteladanan, Guru PAI, Pembentukan Karakter, dan Religius

LEMBAR PENGESAHAN

<sup>3</sup>  
**PERAN KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS NURUL HIDAYAH KECAMATAN  
BANTAN KABUPATEN BENGKALIS RIAU**

Oleh :  
**BOBI PRABOWO**  
**NIM. 21502401064**

<sup>1</sup>  
Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal : 27 Januari 2026

<sup>1</sup>  
Penguji I,



**Dr. Agus Irfan. S.H.I, M.P.I.**  
**NIK.210513020**

Penguji II,



**Dr. Warsiyah, M.S.I**  
**NIK.211521035**

Penguji III,



**Dr. Samiyono, M.Pd**  
**NIK.2113057801**

Mengetahui,  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam  
Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



**Dr. Agus Irfan. S.H.I, M.P.I.**  
**NIK.210513020**

**1**  
**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN  
PUBLIKASI**

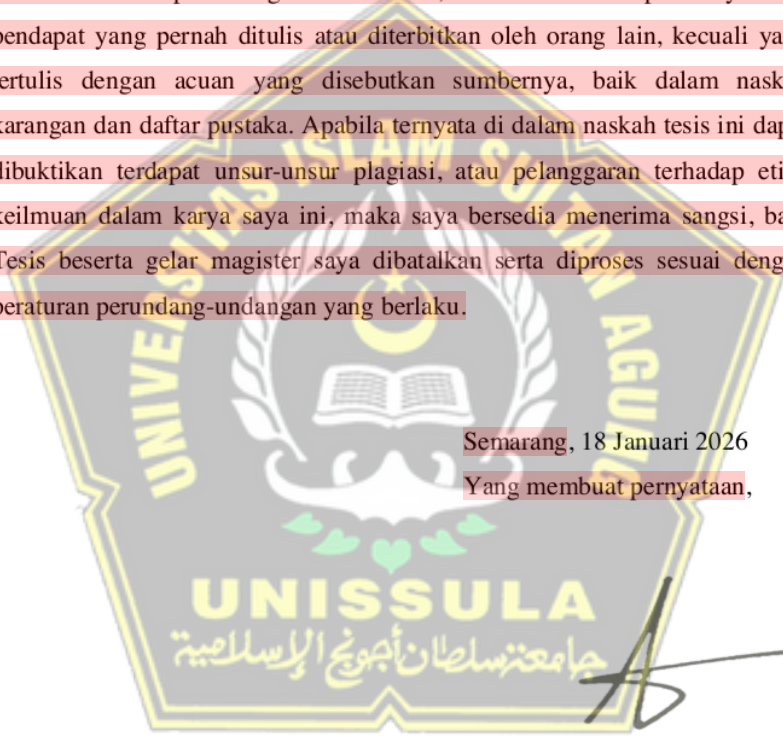
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 18 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



**BOBI PRABOWO**  
**NIM.21502401064**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum, sebagai Rektor Unissula, terimakasih banyak sudah memberikan dukungan unuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Drs.Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. sebagai Dekan FAI Unissula terimakasih banyak sudah memberikan nasehat serta motivasi kepada mahasiswa unuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. M. Irfanudin Kurniawan, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Busthomi Ibrahim, M.Ag selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

6. Ayah dan Ibu yang sudah banyak berjasa dan mendukung serta do'a yang tiada henti.

1  
Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



## DAFTAR ISI

Halaman Prasyarat Gelar .....	i
Persetujuan .....	ii
Abstrak (Indonesia) .....	iii
Pernyataaan .....	iv
Pengesahan .....	v
24 Kata Pengantar (Ucapan terima kasih) .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>1</b> BAB 1 PENDAHULUAN .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Pembahasan .....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1 Kajian Teori .....	10
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	38
<b>1</b> BAB 3 METODE PENELITIAN .....	<b>41</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	41
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	42
3.5 Keabsahan Data .....	42
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45

6.1 Deskriptif Data .....	45
6.2 Pembahasan .....	61
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	75
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Implikasi .....	76
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	77
5.4 Saran .....	78
Daftar Pustaka .....	79
Lampiran	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Peran Keteladanan Guru PAI .....	45
Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Pembiasaan Siswa disekolah .....	53
Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Faktor Keteladanan Guru terhadap Siswa .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum artinya suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya. Melalui pendidikan kita bisa belajar tentang ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan kita bisa merubah pola pikir kita, cara pandang kita dalam menghadapi segala hal yang pasti akan kita hadapi dikemudian hari. (Rohmat, 2012)

Idealnya pendidikan yang berlangsung disekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau kependaian intelektual saja, namun juga di iringi dengan kemampuan akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi bekal anak ketika dewasa dan memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Hal tersebut ditegaskan juga dalam di dalam UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik. (Furqon, 2010)

Setelah keluarga, sekolah juga memegang peran yang sangat penting sebagai wadah siswa untuk mencari jati dirinya. Apabila siswa berada dilingkungan yang salah maka akan berdampak pada saat dewasa nanti, maka

dari itu diperlukan lingkungan yang positif untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung tanpa membebankan pada guru pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan karakter. Karena keterlibatan semua guru sangat penting dalam pembinaan karakter religius sebagaimana yang diharapkan bersama.

Guru memiliki kekuasaan dalam membangun kepribadian dan menanamkan karakter yang baik kepada siswa agar menjadi seorang yang berakhlak baik dan dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dan memberikan harapan yang lebih baik kepada siswa. Menurut Alif Indah Handayani dalam penelitiannya, peran guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan adanya 3 cara, yaitu guru sebagai perencana, guru sebagai pelaksana dan guru sebagai evaluator. Sehingga dengan adanya alur tersebut yang diperankan oleh guru dapat membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tugas guru yang memiliki kekuasaan dalam membangun kepribadian dan menanamkan karakter yang baik kepada siswa.

Selain guru pendidikan agama Islam peran guru umum dalam menumbuh kembangkan karakter siswa juga sangat berperan karena anak tidak lagi menjadi tanggung jawab satu atau dua guru ketika disekolah, namun hal itu sudah menjadi tanggung jawab semua guru. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik, orangtua saat disekolah dan bisa berteman agar pembelajaran efektif dan karakter anak bisa diarahkan dalam hal yang baik.

Siswa yang menunjukkan karakter religius, seperti sopan terhadap orang yang lebih dewasa (termasuk orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya), adalah hasil dari proses pendidikan di sekolah, yang melibatkan pengembangan keterampilan karakter religius. Karakter religius merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan dan tindakan seseorang

selalu diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Hal tersebut akan menjadi suatu kesadaran akan pentingnya peran guru yang dapat mendorong kehidupan yang gemilang di masa mendatang pada siswa, karena siswa tidak dapat memiliki potensi yang baik kalau tidak ada guru, sehingga peranan guru disini sangat menentukan untuk pembentukan pada siswa khususnya pada karakter religius. Dalam proses pendidikan tidak luput dari peran guru yang menjalankan alur dalam proses pendidikan tersebut, karena pengaruh guru lebih besar dalam pembentukan anak pada masa usia sekolah dasar.

Berawal dari seorang guru kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur. Untuk itu seorang guru harus mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa saat di sekolah, baik diperagakan guru secara langsung melalui metode penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan baik dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Sebagai seorang guru, guru harus memiliki budi pekerti atau karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:



Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (Kementerian RI, 2014)

Dalam Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Muhammad Qutub dalam Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam

Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya, yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.(Jamaludin, 2013)

Pengaruh guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai guru terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter. (Daradjat, 2012)

Tantangan seorang guru adalah untuk benar-benar mengkaji ulang semua perbuatan, metode dan ucapannya agar tidak menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu yang diterima siswa dan cermin-cermin positif dari seorang guru akan membantu anak-anak menata dirinya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Guru berperan aktif dalam memberikan cerminan pada siswa baik dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun dimasyarakat. Sebagai seorang yang menjadi model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan penuh amanah, arif dan bijaksana sehingga siswa lebih mudah dalam meneladani guru yang berkepribadian baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 (1) "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."(UU RI, 2005)

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang

baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadyah Fakhry Hasanah, Nazwa Syakila, dan Nia Ramadani dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Digital. Secara teori, guru PAI adalah *uswatun hasanah* (teladan baik). Namun, fenomena menunjukkan adanya inkonsistensi perilaku sebagian oknum guru yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai religius dalam interaksi sehari-hari di lingkungan MTs. arakter religius siswa sering kali tidak terbentuk maksimal karena kurangnya dukungan sinergis dari orang tua dan lingkungan sosial, meskipun guru telah memberikan teladan di sekolah. eori keteladanan konvensional menghadapi tantangan besar di era digital, di mana figur teladan siswa beralih ke media sosial. Penelitian terbaru menunjukkan perlunya redefinisi strategi keteladanan yang mencakup aspek digital agar tetap relevan dengan karakteristik siswa MTs saat ini. (Nadyah et all, 2025)

Dari peneliti awal yang peneliti lakukan di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa, sehingga para siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau memiliki sikap yang hormat kepada guru dan memiliki sikap kepedulian sosial,

mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan sekolah, memanfaatkan waktu pembelajaran seoptimal mungkin, memiliki rasa empati dan simpati kepada teman, bertutur kata yang baik, walaupun masih ada sebagian kecil siswa belum menunjukkan karakter yang baik saat berada di lingkungan sekolah.

Adapun kepribadian guru secara umum di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, <sup>16</sup> **kompetensi pedagogik**, dan **kompetensi** sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan guru kelas dan guru pelajaran umum serta pegawai lainnya.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen krusial dalam transformasi moral siswa, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar (transmisi ilmu), tetapi juga sebagai model perilaku yang hidup (transmisi nilai). Di lingkungan sekolah, guru PAI menjadi sentral figur yang menjembatani nilai-nilai religius dengan praktik keseharian siswa melalui pembiasaan seperti salat berjamaah, kejujuran, dan kesopanan tutur kata. Pendekatan ini secara teoritis mengerucut konsep Uswatun Hasanah: yang merupakan landasan teologis yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan Islam paling efektif, merujuk pada teladan Nabi Muhammad SAW. Guru PAI memmanifestasikan konsep ini melalui perilaku nyata (amaliah) yang secara psikologis lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar <sup>22</sup> lisan.

<sup>7</sup> Penelitian ini berlokasi di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Alasannya mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Karena sejauh ini dalam observasi yang saya lakukan dalam pembinaan karakter religius siswa hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, dan siswanya pun

masih kurang mengaplikasikan karakter dalam kesehariannya baik di sekolah maupun dipergaulan sebayanya, sehingga masih ada siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang sekitarnya, kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan lain sebagainya.

Peneliti meyakini bahwa keteladanan guru kelas, serta guru mapel umum dan semua pegawai di sekolah turut menentukan pembentukan karakter siswa. Atas dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis meneliti lebih lanjut dan mengambil judul “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat konteks di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

- a. Peran keteladanan guru PAI dalam keterlibatan pembentukan karakter religius siswa.
- b. Pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.
- c. Faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru terhadap siswa.

## 1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas masih sangat luas, dan kemampuan peneliti untuk meneliti seluruh permasalahan tersebut sangat terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Beranjak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah peneliti membatasi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan

Kabupaten Bengkalis Riau”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam keterlibatan pembentukan karakter religius siswa ?
- b. Bagaimana pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau ?
- c. Faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru terhadap siswa ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menitikberatkan pada, Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.
- b. Untuk menganalisis pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.
- c. Untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama khususnya tentang bagaimana Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Religius Siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, serta yang tidak kalah penting yaitu menambah perbendaharaan keilmuan bagi siapapun yang membacanya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak sekolah untuk dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dengan baik dan benar dalam membina karakter religius siswa-siswi. Kemudian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pihak sekolah.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Pada penulisan tesis ini, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari tesis, untuk itu perlu adanya sistematika yang global dan memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan : yang berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian Pustaka : Pemaparan tentang kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual (kerangka berfikir).

**BAB III** Metode Penelitian : Pemaparan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sunjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisa data.

**BAB IV** Hasil Penelitian Dan Pembahasan : Pemaparan tentang deskripsi data dan pembahasan.

**BAB V** Penutup : Pemaparan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

## KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Teori

## 2.1.1 Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

## A. Keteladanan Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “keteladanan” adalah kata dasar dari “teladan” artinya perbuatan yang pantas menjadi contoh atau ditiru. (Taufik, 2010) Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf hamzah, as-sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan yaitu perbaikan. Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa “uswah” berarti “qudwah” artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah perbuatan atau hal yang dapat dicontoh oleh seseorang dari orang lain.(Arief, 2012) Namun keteladanan yang dimaksudkan disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pertain “uswah” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan dalam keberhasilan mempersiapkan dan membentuk anak meliputi moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindakan, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didiknya.

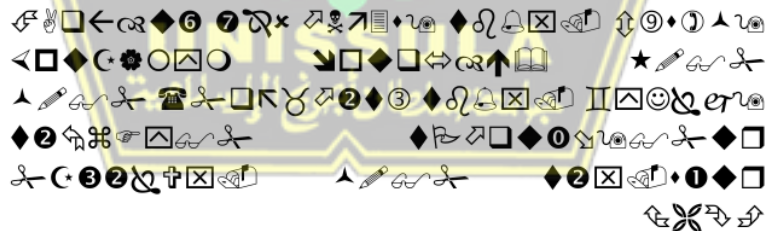
Keteladanan adalah sesuatu hal yang patut dicontoh karena

kebaikannya. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa ia harus memberikan teladan pada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Raulullah Muhammad SAW. Sebagai teladan, tentunya pribadi yang dilakukan pendidik akan mendapatkan perhatian penuh oleh peserta didik dan orang disekitarnya. Peserta didik cenderung akan meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik akan tetapi yang jelekpun bisa ditiru. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting apalagi dalam proses belajar mengajar.

**B. Landasan Teologi Keteladanan**

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam didalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Demikian juga ghazirah untuk tunduk dan patuh yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengikuti atau mencontoh pemimpinnya.

Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik bagi generasi demi generasi, tercantum dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab : 21



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut*

*Allah*. (Kementerian Agama RI, 2018)

Dari ayat diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasulullah SAW adalah panutan, contoh dari semua hal, perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah swt.(Abdullah, 2010)

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dulu mempraktikkan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan berawal dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa atau guru.

### C. Landasan Yuridis Keteladanan

Dalam pasal 39 ayat 2 Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas

keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur.(Marzuki, 2018)

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencaakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

#### **D. Landasan Psikologis Keteladanan**

Sesungguhnya siswa itu seperti kaca cermin yang memantulkan semua perilaku gurunya. Apabila sang guru memperlihatkan semangat kegembiraan, keceriaan, dan keterbukaan hidup, tentu siswa akan meresponnya dengan hal yang sama. Sebaliknya, kalau sang guru

memperlihatkan sikap sedih, murung, tegang, tentu hal itu juga yang didapatkan pada siswa. Demikian pula dengan guru yang mengalami kekacauan jiwa dan tidak stabil emosinya, maka ia hanya melahirkan siswa-siswa yang tidak jauh berbeda. Seorang guru yang memiliki sifat kasar dan keras, akan mendorong para siswanya menjadi anak yang takut, minder dan pemarah. Dan sifat itulah yang akan mereka bawa pada pergaulan dengan sesama teman dilingkungan sekolah dan pada pergaulan dengan orang lain dilingkungan masyarakat luas.(Desmita, 2017)

Dengan demikian idealnya seorang guru harus senantiasa menunjukkan sikap yang mendidik sesuai dengan norma-norma agar peserta didiknya dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2 Pengertian Guru**

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.(Kurniawan, 2014)

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak.(Jamil, 2014)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi

orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.(Akmal Hawi, 2014)

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mitra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.(Thoifuri, 2007)

Kesimpulan dari pemikiran-pemikiran diatas bahwa guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

#### **A. Fungsi dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa**

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

### 1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain. (Mukhtar, 1994)

### 2. Guru Sebagai Pengajar

Disamping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 3. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten.

Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.(Mujtahid, 2011)

Menurut Pidarta, peranan guru atau pendidik, antara lain:

1. sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum;
2. sebagai fasilitator pendidikan;
3. pelaksana pendidikan;
4. pembimbing dan supervisor;
5. penegak disiplin;
6. menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa;
7. sebagai konselor;
8. menjadi penilai;
9. petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya;
10. menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat;
11. sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan;
12. menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.(Jamil, 2014)

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. James B Brow berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.(Akmal Hawi, 2014)

Dari pandangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik

untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Kemudian dari pada itu guru juga berperan sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam perannya mendidik anak, mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu guru harus sadar akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru itu dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter. Mereka pun akan menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan.

#### 4. Kompetensi Guru Profesional

Guru dituntut untuk profesional dengan tugas utamanya disamping mendidik, mengajar juga melatih. Tugas guru tersebut merupakan realisasi dari perbuatan yang *a highly complex process*. Dinamakan kompleks karena guru dituntut untuk berkompentensi personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi peserta didinya. Seorang guru hendaknya juga mampu memadukan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. (Thoifuri, 2007)

Mochtar Buchari menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*). Kedua, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang

professional.(Thoifuri, 2007)

Guru sebagai pekerjaan profesional secara otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. (Wiyani, 2012)

Dengan demikian komponen di atas merupakan aturan dari pada profesi guru, baik itu yang mengingat ke dalam (diri guru sebagai profesi), maupun ke luar saat menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Profesionalisme guru dapat disebut dengan serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal. Sedangkan guru yang profesional yaitu pendidik yang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen- elemen tingkah laku yang bertahan

lama, berulang-ulang, dan unik. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

### 3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. (Suyanto dan Asep, 2013)

Oleh karena itu prasyarat untuk menjadi guru yang profesional guru harus memulai dengan proses yang paling mendasar yaitu kesiapan dan kesiapan menjawab tantangan zaman. Seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. Guru yang profesional juga harus memiliki dan menguasai sekurang-kurangnya 4 kemampuan kompetensi dasar guru diantaranya: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Kompetensi profesional.

#### B. Sifat-sifat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semu dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban

guru dengan baik, menurut Mohammad Athiyah Al-Abrosi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'I menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru, yaitu : (Ahmad Syar'i, 2005)

1. Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhoan Allah swt. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak kaya atau tidak boleh menerima gaji, tetapi menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan keikhlasan.
2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik jasmani dan bersih secara mental atau rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik. Ikhlas dan bersikap terbuka, mau menerima kritiok dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dan murid.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dengan problem dalam pembelajaran. Saat terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang bisa membuat rasa jengkel, menyinggung perasaan, dan perbuatan yang tidak menyenangkan guru.
5. Bersifat bijaksana dan dewasa, dalam artian guru harus bisa menempatkan sebagai pendidik, sebagai pelindung yang mencintai muridnya, dan selalu memberikan motivasi dan bimbingan untuk bekal murid dihari kedepannya.
6. Memahami minat dan bakat, tabiat dan watak peserta didik.
7. Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan kepada peserta didiknya.

Selain karakteristik diatas ada yang perlu dimiliki oleh guru sehingga bisa menjadi teladan bagi muridnya yakni kerendahan hati.

(Santoso, 2008)

Guru akan memiliki kepribadian yang bisa diteladani jika berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Akan tetapi yang sering terjadi ini, seorang pendidik dengan dalil menjaga kewibawaan sering tidak berperilaku rendah hati dihadapan siswa padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata, cara pandang, dan berbagai respon yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi peserta didiknya.

Lebih jauh lagi Mohammad Asrori dalam bukunya memberikan resep untuk membantuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi: kejujuran, amanah, iffah (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah), pemberian kasih sayang, perhatian, menyenangkan, sekolah yang bersahabat dengan orangtua dan anak. Sebagai pendidik, orangtua juga harus menampilkan sifat-sifat tersebut agar anak memiliki pondasi nilai-nilai yang kokoh sebagai bekal untuk kehidupannya.

Sedangkan keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu dan lues, sopan santun, dan bertanggungjawab.

### C. Bentuk Keteladanan Guru

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan didalam kehidupannya. Begitu juga peserta didik meneladani gurunya, baik dalam berperilaku terpuji maupun perilaku tercela. Selain guru, peran keteladanan tidak bisa terlepas dari tanggung jawab orangtua, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya. Oleh karena itu perlu disadari bahwa guru dan orangtua harus memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap baik
2. Memberikan contoh dalam menyelesaikan permasalahan
3. Mengendalikan diri untuk tidak marah dan emosi
4. Selalu sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempuinyai banyak karakter berbeda-beda
5. Menjaga komunikasi baik
6. Menunjukkan sikap kasih sayang

Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata dalam Fatchul Mu'in, beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain sebagai berikut:

1. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
2. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
4. Guru adalah orang yang suka belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada didunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari. (Fatchul, 2011)

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal, antara lain:

1. Memiliki kemandirian dan integritas pribadi.

2. Peka terhadap perubahan dan pembaruan.
3. Berpikir alternatif.
4. Adil, jujur, dan objektif.
5. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
6. Ulet dan tekun bekerja.
7. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
8. Simpatik dan menarik luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.
9. Bersifat terbuka, kreatif dan berwibawa (Fatchul, 2013)

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk merenungkan dalam lautan hayat yang abstrak. Namun Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk bisa diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Adapun bentuk-bentuk keteladanannya ada 2 hal yaitu:

1. Keteladanan yang disengaja

Adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan keteladanan yang baik. Contohnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didiknya. Seperti halnya seorang imam membaguskan sholatnya untuk mengerjakan sholat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah saw telah memberikan keteladanan langsung kepada para sahabatnya sehingga mereka banyak belajar masalah keagamaan sesuai dengan ajaran Rasulullah saw agar mereka meneladani beliau.

2. Keteladanan yang tidak disengaja

Adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. dalam hal ini adalah guru. Bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini

tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian <sup>2</sup> peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan atau teladan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol prilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala tindakannya yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi semakin dia waspada dan tulus berbuat baik maka semakin bertambah pula kekaguman orang terhadap dirinya. Bentuk-bentuk keteladanan ini tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus mewujudkan semua itu. Oleh karena itu, guru atau pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru adalah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggungjawab dalam mendidik generasi muda.
- b. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan diri sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan yang benar.
- c. Guru tidak sombong dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru dalam mendidik siswanya semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah.
- d. Guru harus memiliki sikap terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan taqwa kepada Allah.
- e. Berpenampilan selalu sopan dan rapi.
- f. Guru seyogyanya bisa menjadi pemimpin yang adil, sholeh contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru

tingkah laku gurunya.

- g. Perkataan dan perbuatan guru, hendaklah tercermin juga didalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan.
- h. Guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didiknya dan tidak sombong.

#### D. Landasan Teologi Guru

Landasan teologi tentang guru menempatkan profesi pengajar bukan sekadar sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai panggilan suci untuk membimbing moral, spiritual, dan karakter peserta didik.

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena peran mereka dalam menyampaikan ilmu yang merupakan warisan para nabi.

1. Derajat yang Tinggi bahwa Allah SWT menjanjikan pengangkatan derajat bagi mereka yang berilmu, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadalah: 11, yaitu :



Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>38</sup>  
 (Kementerian RI, 2014)

2. Guru menjalankan tugas menyampaikan kebenaran (tabligh) dan memberikan bimbingan moral untuk membentuk manusia yang menghambakan diri kepada Allah.
3. Etika dan Kasih Sayang, didalam Al-Qur'an (seperti dalam QS. An-Nahl: 125) menekankan bahwa pengajaran harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan penuh kelembutan serta kesabaran.



Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Kementerian RI, 2014)

4. Guru mengajarkan kebaikan memberikan pahala yang terus mengalir, bahkan seluruh penduduk langit dan bumi bershalawat (mendoakan) bagi pendidik yang mengajarkan kebaikan.

**E. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis memberikan pengakuan formal terhadap guru sebagai tenaga profesional dan mengatur hak serta kewajiban mereka.

1. **Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen** : merupakan pilar utama yang menetapkan guru sebagai profesi profesional dengan syarat memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik.
2. **Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)** : mengatur posisi guru dalam kerangka besar pendidikan nasional Indonesia.
3. **Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025** : mengatur tentang pemenuhan beban kerja guru, perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran yang mulai berlaku penuh untuk tahun ajaran 2025/2026.
4. **Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026** : menekankan pada keteladanan guru melalui perilaku disiplin, integritas, dan komunikasi santun sesuai kode etik.
5. **PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru** : mengatur secara teknis mengenai pembinaan, perlindungan, dan kesejahteraan guru.

#### **F. Landasan Psikologis**

Landasan psikologis membantu guru memahami karakteristik siswa dan diri mereka sendiri untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

##### **1. Psikologi Perkembangan**

Memberikan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki tahapan perkembangan emosional, kognitif, dan fisik yang berbeda, sehingga pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan usia dan kesiapan mental siswa.

##### **2. Psikologi Belajar**

Membantu guru menentukan strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk memicu perubahan perilaku positif pada siswa.

##### **3. Pengelolaan Emosi dan Kepribadian**

Guru dituntut memiliki kepribadian yang stabil dan kemampuan mengelola emosi agar dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa.

#### 4. Pemahaman Perbedaan Individual

Guru menggunakan psikologi pendidikan untuk mengidentifikasi minat, bakat, serta kebutuhan khusus siswa (inklusif), yang mulai diimplementasikan secara penuh pada 2026.

### 2.1.3 Pembentukan Karakter Peserta Didik

#### A. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru atau pendidik dengan anak didik atau siswa. (Daryanto et al, 2013)

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu dan menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi. (Halim, 2013) Karakter menurut Foerster adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. (Sutarjo, 2014)

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Miskawih, Imam Al Ghazali dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Halim, 2013)

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kezaliman, peradaban

yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. (Ulil Amri, 2014)

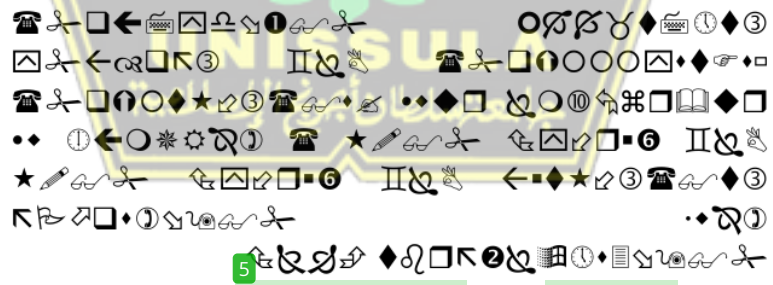
Dalam agama Islam juga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-Qur'an antara lain adalah:

1. Berlaku adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi. (Muchlas, 2012)



Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (Qs. An-Nahl: 90). (Departemen RI, 2010)

2. Teguh hati dan tidak putus asa



Artinya : “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa*”



saling berkaitan satu sama lain. Pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya. (Saptono, 2011)

Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

1. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa objek itu benar-benar berharga dan bernilai.

Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perubahan yang baik kesehariannya sesuai dengan apa yang dipahami dan yakini. (Nasiruddin, 2010)

2. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan objek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.

3. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

*Uswah hasanah* “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”. Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia

meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

12

### C. Integrasi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran

Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran lainnya atau umum. Dengan adanya integrasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam mata pelajaran umum, maka pembinaan tanggung jawab akhlak peserta didik adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. (Novan Ardy, 2012)

Merespons kelemahan pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktiknya nilai-nilai dalam setiap aktivitas didalam dan diluar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan kedalam pelaksanaan pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan disekolah yang melibatkan semua

warga sekolah. Integrasi pendidikan karakter didalam pembelajaran disekolah dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. (Marzuki, 2015)

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Harus dapat memilih cara-cara tertentu dalam peroses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau pribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, diskusi kelompok membuat karangka pendek, dan sebagainya. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.(Daryanto et all, 2013)

Guru secara sistematis dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa penyampaian harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Guru dan staf tata usaha disekolah harus mampu menjadi teladan insan berbudi pekerti luhur. Sekolah menjadi laboratorium budi pekerti.

Penanaman karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bias kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. Penanaman karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pembelajaran yang diajarkan. Guru bertanggungjawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi

nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. (Koesoema, 2018)

Penanaman karakter dilingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang pengaruh pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Kurniawan, 2014)

Terkait hal ini, maka peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membiasakan menerapkan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa.

Penanaman karakter disekolah mengarahkan pada peningkatan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Selain menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, baik disekolah atau diluar sekolah. Agar bisa terbentuknya karakter yang baik tentunya guru bisa menjadi teladan baik dalam hal ibadah, akhlak mulia, bermurah hati, sederhana, selalu bertegur sapa dengan siswa, dan bisa menjadi sahabat.

Selain penjelasan diatas peneliti juga berpendapat bahwa pentingnya keteladanan guru terhadap pembentukan karakter religius siswa terutama dari segi pendidikan memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik juga meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan pada diri peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan suatu metode atau cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik, baik secara fisik, mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji. Karena dalam menciptakan anak yang berkarakter religius, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, tetapi yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dan menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai dengan contoh atau teladan, maka itu akan menjadi sia-sia.

#### **D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam agama Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur "*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*" mendefinisikan akhlak yakni perbuatan yang terbiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akal nya terlebih dahulu. (Halim, 2000)

Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang terpuji dan tercela tergambar dalam perwatakan manusia. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini bersesuaian dengan pribadi

Rasulullah sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al- Ahzab ayat 21, antara lain:



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Minna, 2011)

**E. Landasan Yuridis**

Pembentukan karakter siswa di Indonesia pada tahun 2026 berlandaskan pada kerangka hukum yang mewajibkan lingkungan sekolah yang aman serta prinsip psikologis yang menekankan pada perubahan perilaku melalui pembiasaan.

1. Landasan Yuridis (Hukum)

Landasan yuridis memberikan mandat legal bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas sekolah.

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas) : menetapkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- b. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 : menjadi landasan utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada lima nilai utama yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.
- c. Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026 : regulasi terbaru yang mengatur tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Peraturan ini mewajibkan pembiasaan nilai karakter (seperti jujur, toleran,

- dan disiplin) melalui keteladanan kepala sekolah dan guru serta penciptaan ekosistem digital yang beretika.
- d. Surat Edaran Bersama Mendikdasmen, Mendagri, dan Menag No. 1 Tahun 2025 : menguatkan implementasi karakter melalui pembiasaan di seluruh satuan pendidikan di bawah tiga kementerian.
  - e. Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) : diperkuat melalui SE Sesjen No. 14 Tahun 2025 untuk mengoptimalkan praktik karakter harian siswa, seperti bangun pagi dan disiplin waktu.

#### **F. Landasan Psikologis**

Landasan psikologis digunakan untuk memastikan metode pembentukan karakter sesuai dengan tahap perkembangan jiwa siswa agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik.

##### **1. Psikologi Perkembangan**

Memahami bahwa pembentukan karakter harus disesuaikan dengan ciri khas tiap tahap usia siswa. Misalnya, karakter pada anak usia dini lebih efektif dibentuk melalui modeling/ccontoh perilaku, sementara pada remaja melalui diskusi nilai dan logika.

##### **2. Psikologi Belajar (Behaviorisme & Kognitivisme)**

Karakter dibentuk melalui proses belajar yang melibatkan perubahan perilaku yang konsisten. Penggunaan penguatan positif (*reward*) dan pembiasaan (*habituation*) menjadi kunci agar karakter menjadi bagian dari kepribadian otomatis siswa.

##### **3. Psikologi Humanistik**

Menekankan pada pendekatan yang memanusiakan siswa, di mana karakter tumbuh lebih baik dalam lingkungan yang memberikan rasa aman, dihargai, dan keterbukaan emosional.

##### **4. Prinsip Perbedaan Individual**

Guru menggunakan landasan psikologis untuk mengenali bahwa setiap siswa memiliki latar belakang emosional berbeda, sehingga pendekatan penguatan karakter dilakukan secara inklusif dan personal.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya:

- a. Tesis Mila Silvy Arumsari, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI AL-HUDA Yogyakarta” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini sama hal yang menjadi objek adalah siswa dan menekankan pada penanaman karakter pembelajaran sains. Sedangkan perbedaannya adalah dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada penanaman karakter melalui pembelajaran sains. Maka dalam penelitian fokus pada keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusitasnya.
- b. Tesis Sarwati, “Peranan Guru Umum dalam Pembinaan Akhlaq Siswa Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Usaha Pembinaan Akhlaq Siswa Pada MTSN 2 Batang Alai Utara” metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian ini siswa dan fokus pada pembinaan akhlak siswa serta faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini siswa dan fokus pada pembinaan akhlak siswa serta faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan penelitian ini fokus pada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.
- c. Tesis Farah Alfian Ghofar Rahmat, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 3 Kembaran Banyumas”, metode penelitian ini adalah kualitatif, persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yakni menekankan pada siswa dan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam kegiatan sholat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah pada peran guru dalam membentuk karakter siswa.
- d. Tesis Siti Nurjanah, “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlaq) Tentang Religius Jujur Disiplin Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII A Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1

- Klaten” metode penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian pada upaya guru dalam pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian saya fokus pada keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.
- e. Tesis Wahyoe Al-Amien, “Upaya Guru dalam Menanamkan Adab Siswa Melalui Hadis Tematik di Sekolah Dasar Alam Islam Elkisi Mojokerto Jawa Timur” metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan sama-sama bertujuan menanamkan adab terhadap siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini selain menanamkan adab pada siswa guru juga perlu memberikan keteladanan pada siswa jika ingin menanamkan karakter siswa.
- f. Tesis Munira Ikhfani Shafa, “Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patrikraja Kabupaten Banyumas” penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, persamaannya adalah sama – sama memberikan karakter religius pada siswa dan warga sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai – nilai adalah penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai – nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait dengan tatanan simbol – simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja. Sedangkan penelitian saya lebih kepada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.
- g. Tesis Fahmi Arief Hidayat, “Pembelajaran Aqidah Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Religius di MTs Al Islam Al Irsyad Tenganan 7 Batu”, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, persamaannya adalah pada penanaman akidah akhlak pada siswa dalam

membentuk perilaku religius siswa. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian ini fokus pada bagaimana pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan perilaku religius yang dialami oleh siswa. Sedangkan penelitian saya lebih fokus pada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.

Melihat dari penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni: penelitian ini memfokuskan pada peran semua guru dalam memberikan keteladanan pada siswa guna membentuk karakter religius siswa. Dalam pembentukan karakter religius ini tidak bisa hanya satu atau dua guru yang berperan, tetapi perlu adanya peran semua guru, orangtua dan masyarakat lingkungan sekolah, guna mencapai tujuan yang sama dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam membentuk karakter religius siswa perlu adanya pembiasaan- pembiasaan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Sedangkan dari keempat penelitian itu hanya memfokuskan pada mata pelajaran dan karakter siswa dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan menaggulangi dari kenakalan remaja.

8

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis **penelitian** adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga

atau gejala tertentu. (Purwanto, 2010)

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. MTs Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Desa Pasiran, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sekolah ini terintegrasi di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan serta pengembangan dakwah bagi santri putra maupun putri di wilayah tersebut. MTs Nurul Hidayah terletak di Desa Pasiran, yang merupakan bagian dari Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh masyarakat setempat. Peneliti mengambil pada lokasi ini guna memperoleh informasi yang berjudul Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. (Rahmadi, 2011) Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan murid MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

#### b. Objek Penelitian

Objek adalah atribut atau sifat nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan dipelajari oleh peneliti untuk kemudian disimpulkan. Objek penelitian dalam studi ini adalah Objek dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yaitu MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

### **3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif tentunya menggunakan alat untuk mengumpulkan data seperti *tape recorder*, video kaset, kamera, tapi kegunaan dan kemanfaatan tergantung pada peneliti itu sendiri di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, yang melakukan pengumpulan data teriangularisasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugianto, 2008)

### **3.5 Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan temuan. Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda yakni dari kepala sekolah dan guru, siswa dan orangtua dengan teknik yang sama. (Arikunto, 2004)
- b. Triangulasi metode ini dilakukan dengan mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Winarno, 2009)

### **3.6 Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literatur-literatur lainnya dianalisis sehingga dapat disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang deskripsi Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

Panduan wawancara yang akan digunakan adalah daftar topik atau pertanyaan penting yang akan dibahas selama sesi wawancara, berfungsi sebagai peta jalan untuk memastikan semua area penelitian yang relevan

dibahas, namun tetap memberikan fleksibilitas. Dalam penelitian kualitatif, yang umum digunakan adalah wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur, di mana panduan ini lebih berfungsi sebagai pengingat (*aide-mémoire*) daripada daftar pertanyaan kaku yang harus dibaca secara verbatim. Sedangkan Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yang mana dalam penelitian ini adalah Guru PAI MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuannya bukan untuk generalisasi, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam. Terkadang, teknik *snowball sampling* juga digunakan, dimana peneliti meminta rekomendasi informan lain dari informan yang sudah ada misalnya peneliti mengambil informan seperti murid MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu yang meliputi tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. (Subagyo, 2004)

a. Reduksi Data.

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik diverifikasi.

b. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif. Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan

data-data yang telah diselesaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunnya data secara urut maka akan memudahkan membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan. Dari komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang di kumpulkan banyak maka di adakan reduksi data. Setelah di reduksi kemudian di adakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila ketika tahapan tersebut telah dilakukan maka di ambil penarikan atau ferivikasi tentang masalah yang akan di bahas, sesuai permasalahan penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskriptif Data**

**A. Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa**

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Peran Keteladanan Guru PAI**

<b>Kutipan Wawancara (Data)</b>	<b>Kode</b>	<b>Kategori Tematik</b>	<b>Tema Utama (Level Abstrak)</b>
Ibu dan Bapak Guru PAI selalu datang sebelum bel berbunyi dan memulai kelas tepat waktu.	Kedisiplinan waktu	Integritas dan Kedisiplinan Guru	Keteladanan Manajerial dan Personal
Guru PAI bertindak jujur, adil, menepati janji, dan menjaga etika profesional secara konsisten di depan murid	Konsistensi Moral	Integritas dan Kedisiplinan Guru	Keteladanan Manajerial dan Personal
Menampilkan sikap sabar, santun kepada siapa pun, ikhlas, dan bijaksana dalam menghadapi masalah	Kepribadian yang matang	Integritas dan Kedisiplinan Guru	Keteladanan Manajerial dan Personal
Menginisiasi pembiasaan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an sebagai pusat pembinaan karakter.	Habitiasi Religius	Kualitas Akhlak Pribadi	Keteladanan Manajerial & Personal
Guru PAI selalu menyisipkan nilai-nilai Islam dan profil pelajar Pancasila ke dalam materi ajar melalui analogi yang relevan dengan kehidupan siswa	Integrasi Kurikulum	Keteladanan Ibadah dan Spiritual	Internalisasi Nilai religious
Memberikan motivasi, nasihat, dan arahan tanpa	Komunikasi Persuasif	Inisiasi Karakter Moral	Internalisasi Nilai religious

<b>Kutipan Wawancara (Data)</b>	<b>Kode</b>	<b>Kategori Tematik</b>	<b>Tema Utama (Level Abstrak)</b>
paksaan agar siswa tergerak melakukan perilaku terpuji secara sukarela			
Menginisiasi pembiasaan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an sebagai pusat pembinaan karakter.	Penyedia solusi	Pembimbing dan fasilitator	Peran Guru PAI
Membangun komunikasi intensif dengan orang tua untuk memastikan karakter yang dibentuk di sekolah tetap terjaga di rumah.	Kolaborasi lintas pihak	Pembimbing dan fasilitator	Peran Guru PAI
Ketersediaan fasilitas seperti masjid sekolah dan dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis	Faktor Pendukung	Ketersediaan fasilitas	Penentu Keberhasilan
Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya yang negatif, serta padatnya jam pelajaran yang membatasi kegiatan ekstrakurikuler	Faktor Penghambat	Pengaruh lingkungan	Penentu Keberhasilan

Berikut narasi hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa narasumber yang dijadikan subjek dalam penelitian ini :

Hasil wawancara dengan Narasumber 1 :

mengatakan bahwa secara umum gambaran kondisi objektif karakter religius siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, menurut beliau selaku guru PAI, sudah cukup bagus akan tetapi masih kurang, kenapa Ustadz Edi Susanto mengatakan “masih kurang”, karena sebagian kecil peserta didik masih ada yang meninggalkan sholat dengan berbagai alasan, ini disebabkan oleh latar belakang peserta didik yang tidak semuanya berasal dari keluarga muslim taat, sementara itu ketika mereka berada di madrasah mereka melaksanakan sholat dengan baik, namun hal ini bisa mempengaruhi teman-temannya, dan akan menimbulkan perilaku sosial yang kurang baik, misalnya: anak-anak mulai lalai sholat ketika berada di lingkungan bermain, mengganggu teman ketika sholat, mulai berani menyela guru ketika bicara, dan mulai tidak menghargai guru dan teman, namun ketika guru menanyakan tentang alasan mereka meninggalkan sholat, ada yang menjawab karena tertidur, ada karena menolong orang tua, ada karena lupa, mereka menjawab jujur, maka guru menegur dan memberi pemahaman tentang pentingnya ibadah sholat dan akibat meninggalkannya. Peserta didik mengakui kesalahannya. Inilah ciri-ciri peserta didik yang masih kurang dalam pemahaman karakter religius yang baik dalam lingkungan sekolah. (Edi Susanto, 2025)

Kemudian narasumber 1 menambahkan apabila saya mengajarkan al Qur'an kepada mereka, terdapat beberapa peserta didik kurang serius dalam membaca sehingga salah dalam melafadzkan huruf hijaiyyah, kemudian apabila diperbaiki bacaannya mereka kurang serius menanggapi, jika dikelompokkan peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an sekitar 80% peserta didik sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% lagi masih membutuhkan bimbingan khusus agar bisa mengikuti temantemannya yang sudah pandai. Dan urut<sup>2</sup> kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di dalam kelas, semua guru mengajarkan peserta didik untuk membaca do'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudahnya, setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik disambut oleh guru kemudian mewajibkan untuk

mengucapkan salam kepada guru<sup>4</sup> dan teman-teman. Beliau juga menambahkan, untuk menerapkan budaya 5 S, senyum, sapa, salam, sopan dan santun terhadap siswa itu dimulai dari saya sendiri, misalnya ketika anak-anak bertemu dengan gurunya dan tidak menyapa, maka saya sapa terlebih dahulu. lalu saya ingatkan juga ketika di dalam kelas, ayo anak-anak kita biasakan budaya sapa dan salam terhadap orang lain, baik itu terhadap teman kalian, orang tua, guru maupun orang lain, baik dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah.

Dari penelitian melalui wawancara dengan narasumber 1 ini dapat dilihat bahwa guru sudah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, akan tetapi peserta didik kurang menanggapi serius apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru tersebut, dan kondisi karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau cukup bagus akan tetapi masih terdapat kekurangan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kurang mendukung dan situasi di lingkungan sekolah yang kurang mendukung segi pembentukan karakter religius peserta didik.

Wawancara dengan narasumber 2 :

sebagai guru di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau cukup bagus, ini dikarenakan banyaknya peserta didik yang sudah mau melakukan ibadah wajib, seperti sholat 5 waktu secara lengkap, saya sebagai guru disini selalu menanyakan kepada peserta didik ketika mengambil absen setiap mengajar, dan ibadah sunnah seperti sholat dhuha yang dilakukan di Mushalla madrasah secara bergantian atau pada jam istirahat, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, ini menunjukkan peserta didik sudah memiliki karakter religius yang baik dalam aspek ibadah sholat. Selanjutnya Ustadz Safuan mengatakan, bahwa Peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau ini memiliki keunikan, peserta didik mudah menirukan teman atau gurunya apabila melihat gurunya sholat dhuha, apabila 1 atau 2 orang teman sekelas minta izin untuk melaksanakan sholat dhuha peserta didik yang lain menirunya, sebaliknya jika guru lupa mengingatkan,

semua merekapun tidak sholat dhuha dengan alasan lupa. Hal ini dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat yang heterogen, mereka belum mendapatkan keteladanan tentang pelaksanaan sholat dhuha di lingkungan keluarga di rumah, sehingga mereka<sup>4</sup> mempunyai karakter religius masing-masing tidak bisa sama karena salah satunya ada yang rajin sholat, terkadang ada yang hanya ikut-ikutan saja, kemudian ada yang ketika waktu jum'at amal dia juga rajin membersihkan sekolah dan kelasnya. (Safuan, 2025)

Pada penelitian ini wawancara dengan narasumber 2, penulis melihat keteladanan yang diberikan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang diharapkan peserta didik dari seorang guru, baik dalam hal memberikan contoh ibadah sholat berjamaah dan tepat waktu, demikian pula kondisi karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau cukup bagus, dilihat dari peserta didik yang sedikit demi sedikit sudah mampu melaksanakan sholat 5 waktu di luar pentauan guru atau orang tua. Dan peserta didik mau melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan mereka sudah mulai mengetahui dikit demi sedikit manfaat sholat dhuha. Disini peneliti juga melihat bahwasanya mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yang mereka temui di lingkungan MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

Wawancara dengan narasumber 3 :  
sebagai guru di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau terbilang cukup bagus, itu dikarenakan madrasah kita mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan religius peserta didik, antara lain mushola sebagai sentral kegiatan agama, tempat wudhu dengan air yang memadai untuk mendukung kegiatan karakter religius siswa di sekolah. Alhamdulillah anak-anak sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah, ini sering disampaikan oleh setiap

kultum jum'at dan nasehat pagi sebelum masuk kelas yang disampaikan guru secara bergantian, Terkadang anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan ibadah sholat dzuhur tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru. (Jumiati, 2025)

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi karakter religius peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau sedikit demi sedikit peserta didik mulai mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi peneliti juga melihat bahwasanya peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau sudah bisa melakukan kegiatan ibadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru, dan juga mereka pun sangat antusias ketika guru memberikan tausiyah/kultum tentang materi pentingnya sholat.

Kemudian wawancara dengan narasumber 4, beliau mengatakan, bahwa sejauh ini peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau sudah mampu menjaga sholat 5 waktu, dan mulai menjadikan sholat dhuha sebagai kebiasaan baik, walaupun peserta didik masih selalu diingatkan, dalam hal karakter religius membaca dan menghafal al Qur'an peserta didik sangat antusias, mereka berlomba-lomba dalam menghafalkan ayat dan menyertakannya kepada guru tahfidz, semua peserta didik kelas VI diharuskan ketika menamatkan pendidikannya di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau minimal juga 30 sudah mereka hafal dengan baik, dan sudah 3 tahun MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau setiap tutup akhir tahun pembelajaran melaksanakan kegiatan wisuda tahfidz, yang diawali dengan ujian tahfidz. Ustadzah Isri Nasifah sebagai salah satu guru PAI juga menjelaskan bahwa kondisi karakter religius peserta didik semakin meningkat ke arah yang lebih baik, dilihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, ketika guru menjelaskan tentang pelajaran al Qur'an, mereka memperhatikan dengan baik dan bertanya apabila ada sesuatu yang menjadi pertanyaan bagi mereka, seperti ketika belajar tajwid mereka mengulang bacaan mad sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru, dan mereka tidak bosan melakukannya berulang-ulang.

Ketika penulis menanyakan hal yang sama dengan guru tahfidz yaitu narasumber 3 :

beliau menyampaikan bahwa antusias peserta didik dalam menghafal Al Qur'an sangat tinggi, mereka berlomba-lomba ingin menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing, target yang diberikan dilalui dengan baik, walaupun ada beberapa peserta didik yang masih dituntun ketika membaca al Qur'an, tetapi tetap semangat menghafal, karena peserta didik berharap dapat diwisuda saat mereka akan menamatkan pendidikan di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. (Nasifah, 2025)

Dari penjelasan narasumber 4 : Ustadzah Isri Nasifah di atas peneliti melihat ada kesamaan, keinginan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al Qur'an sangat baik, ini mereka perlihatkan dengan bersungguh-sungguh menghafal al Qur'an.

Selain guru yang dijadikan narasumber untuk memperoleh data, terdapat beberapa siswa MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau juga yang dijadikan narasumber oleh peneliti, yaitu :

Siswa I : Zahira peserta didik kelas VI.B mengatakan ;  
di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau ini karakter religius teman-teman cukup bagus, itu dikarenakan saya dan teman-teman sekarang sudah mengerti bahwa pentingnya bersikap religius tersebut. Karena di rumah saya juga selalu diingatkan oleh orang tua agar melaksanakan sholat 5 waktu tepat waktu. Dan ketika di sekolah semua guru juga mengingatkan tentang pentingnya sholat, karena "sholat adalah tiang agama, dan dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar". Dan guru-guru juga sudah mencerminkan kegiatan religius, seperti mengajak berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, berpakaian rapi dan sopan, dan tata cara berbicara yang sopan kepada peserta didik. (Zahira, 2025)

Siswa 2 : Adelia peserta didik kelas VI.B, Adelia mengatakan ;  
teman-teman saya sudah terbiasa mengerjakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah, dan di kelas kita semuanya diperbolehkan guru untuk melaksanakan sholat dhuha tetapi secara bergantian, terkadang kami berjama'ah dan ketika peneliti menanyakan apakah di rumah

juga melaksanakan sholat dhuha Adelia menjawab jujur “jarang”, dan cenderung tidak, alasannya kalau di rumah sering membantu orang tua, jadi lupa, dan peneliti bertanya apakah ketika akan memasuki gerbang sekolah, disambut oleh bapak ibu guru ? Adelia menjawab iya, kami bersalaman sembari memberi salam. Di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau ini kita juga ada kegiatan yang bisa membentuk karakter religius , seperti muhadharah jum’at adalah kegiatan peserta didik belajar tampil ke depan untuk berpidato agama, membaca al Qur’an dan lainnya, infak jum’at, kita membersihkan mushola, toilet, dan dari kegiatan jum’at amal tersebut, kita mendapatkan pengetahuan dalam pemahaman agama dari guru sehingga kami bisa mengembangkan karakter baik sesuai perintah agama dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Adelia, 2025)

Dari penjelasan ananda Zahira (Siswa 1) dan Adelia (Siswa 2), dapat diketahui bahwa guru setelah memberikan contoh dengan adanya teladan dari guru dan nasehat- nasehat serta pengajaran, peserta didik mampu mengamalkannya dengan baik, mulai dari aspek ibadah maupun muamalah mereka. Teladan yang diberikan guru dengan menerapkan hal-hal yang bersifat religius secara terus-menerus dapat menjadi acuan mereka dalam berbuat baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.

**3**  
**B. Pembiasaan Siswa di Sekolah Guna Terbentuknya Karakter Religius Siswa**  
**MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau**

**Tabel 4.2**  
**Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Pembiasaan Siswa disekolah**

<b>Kutipan Wawancara (Data)</b>	<b>Kode</b>	<b>Kategori Tematik</b>	<b>Tema Utama (Level Abstrak)</b>
Guru PAI menekankan agar pelaksanaan salat	Pembiasaan ibadah ritual	Pembiasaan Religius	Pembentukan karakter

Kutipan Wawancara (Data)	Kode	Kategori Tematik	Tema Utama (Level Abstrak)
Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan kegiatan tadarus Al-Qur'an atau hafalan Juz Amma sebelum memulai pelajaran			
Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, budaya bersalaman dengan guru (mushofahah), serta penggunaan bahasa yang santun (kalimah thayyibah) dalam interaksi sekolah.	Pembiasaan etika harian	Pembiasaan Religius	Pembentukan karakter
Pelaksanaan kegiatan khusus pada momen-momen seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, atau pesantren kilat sebagai sarana penguatan spiritualitas.	Peringatan hari besar keagamaan	Pembiasaan Religius	Pembentukan karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Jumiati tentang pembiasaan apa yang digunakan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik, beliau mengatakan, sebagai peran utama atau teladan bagi peserta didik, maka kami berusaha memberi contoh yang baik kepada peserta didik dalam perkataan dan tingkah laku kami, baik melalui interaksi dengan sesama guru maupun dengan peserta didik demikian juga dengan lingkungan sekitar, kami secara bergantian mengajak peserta didik untuk membentuk karakter religius mereka, melalui kultum pagi, tausiyah jum'at, bahkan disetiap

pertemuan pembelajaran di kelas, dan kita juga ingin tahu seberapa jauh pengetahuan mereka, seberapa kuat keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh anak didik, kami sering menanyakan langsung kepada anak atau secara tidak langsung melalui orang tua peserta didik.

Setiap kita melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, tahfidz, latihan atau lomba penyelenggaraan jenazah, adzan dan peringatan hari besar Islam mereka kita bimbing dan kita berikan motivasi terus-menerus agar tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan target yang ditetapkan madrasah.

Setelah kita memberikan contoh terhadap peserta didik, kemudian peserta didik mempraktekkan apa yang dicontohkannya dari guru, lalu kita melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu mengamati perilaku peserta didik dan kita nasehati bersama tentang kekurangan peserta didik tersebut agar kedepannya bisa lebih dari sebelumnya.

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan yang disampaikan Guru 3 yaitu Ustadzah Jumiati dalam membentuk karakter religius peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau dengan memberikan contoh teladan terlebih dahulu kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Setelah itu beliau membimbing dan memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan secara rutin agar pelaksanaan yang dilakukan peserta didik menjadi lebih baik dari hari ke hari. Kemudian yang terakhir beliau melakukan evaluasi terhadap karakter religius peserta didik, dalam hal-hal yang kurang, beliau melakukan bimbingan dan nasehat, untuk kebaikan peserta didik tersebut.

Narasumber 4 mengatakan bahwa saya sebagai guru PAI terlebih dahulu menyiapkan beberapa materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk menjalankan dan mengerjakan, misalnya materi infaq, sedeqah, yang tentunya materi tersebut termasuk dalam kurikulum yang sedang berlangsung, maka ini salah satu penilaian keterampilan yaitu peserta didik harus mempraktekn secara langsung menyantuni fakir

miskin atau orang-orang yang tidak mampu di lingkungan masing-masing ataupun di daerah dekat sekolah. dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sedeqah. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius peserta didik dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepannya diharapkan peserta didik akan berperilaku dermawan. Selain itu saya ingin mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka terhadap materi yang sudah diberikan. Saya juga memberikan reward kepada peserta didik, *reward* ini terkadang berupa nilai dari ketrampilan dan terkadang berupa materi dalam bentuk yang sederhana, jadi peserta didik yang melakukan dan mengerjakan tindakan ketrampilan yang mencerminkan perilaku religius akan mendapatkan nilai pada rapotnya yaitu nilai ketrampilan. Sehingga ini juga membantu peserta didik untuk selalu konsekuen dan bersemangat dengan perubahan karakter religiusnya kearah yang lebih baik.

Di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau setiap pagi diadakan kegiatan sholat dhuha dan pengarahan atau siraman rohani kurang lebih 7 menit dari para guru secara bergantian, dengan tujuan untuk mengingatkan peserta didik hal-hal yang barangkali terlupakan.

Dari wawancara dengan narasumber 4 peneliti melihat bahwasanya pendekatan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, dengan menyiapkan materi yang memungkinkan peserta didik untuk menjalankan maupun mengerjakan, selain itu juga peserta didik disuruh mempraktekkan secara langsung. Ini bisa membantu terbentuknya karakter religius peserta didik. Dengan perilaku ini bisa menjadi acuan bagi peserta didik untuk berperilaku lebih baik. Ustadzah Isra Nasifah juga memberikan penghargaan dan hadiah kepada peserta didiknya yang menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu istiqomah dengan karakter religiusnya.

Pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada narasumber

1; Menurutnya, selaku guru PAI beliau mengatakan pendekatan guru PAI di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah adalah dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Setiap guru dalam mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, membimbing seluruh kegiatan peserta didik di madrasah selalu menanamkan nilai religius kepada peserta didik agar mereka tidak salah arah. Pendidikan karakter itu berkenaan dengan akhlak jadi dalam menyampaikan pelajaran agama di kelas saya juga selipkan nilai-nilai religius. Seperti beriman kepada hari akhir, qadha dan qadar, peserta dibimbing agar paham dengan apa yang dimaksudkan dalam materi, dan saya juga menyampaikan contoh nyata supaya anak-anak paham dan benar-benar yakin dengan apa yang diketahuinya. Tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja belum bisa membuat peserta didik paham, harus lebih dari itu, peserta didik harus punya kesadaran untuk berubah menjadi yang lebih baik. Menurut beliau keteladanan dan pembiasaan adalah pendekatan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik, menyampaikan ilmu sekaligus memberikan bimbingan secara intensif dalam pelaksanaan dapat memudahkan peserta didik faham dengan materi yang sudah disampaikan guru.

Selanjutnya hal yang sama ditanyakan kembali kepada narasumber 2 : beliau mengatakan :

Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran saja kepada peserta didiknya, namun guru juga sangat berperan membentuk karakter peserta didik, seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma-norma kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kalau ada peserta didik yang terlambat dan tidak patuh terhadap aturan yang ada di sekolah maka diberikan arahan dan hukuman yang mendidik.

Kemudian pertanyaan yang sama kembali ditanyakan kepada guru lain, berkaitan peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius di sekolah ini, yaitu : Tugas guru selain mengajar adalah mendidik, tugas dan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya mencakup dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas, guru hendaknya bisa mengajak peserta didiknya agar dapat mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal yang paling kecil dan yang paling mudah untuk dikerjakan, hal itu dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan rutin,

contoh dalam hal ibadah langsung ubudiyah yaitu menjaga sholat 5 waktu agar dikerjakan tepat waktu, dan ibadah muamalah, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya, dan lainlain.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik <sup>6</sup> dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh kepala madrasah yaitu guru memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, kemudian memberikan teladan kepada peserta didik, hal ini <sup>2</sup> dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik faham dan mampu meniru perilaku tersebut, dan menjadikannya sebuah kebiasaan baik. Hal inilah yang nantinya menjadi modal peserta didik agar tidak canggung hidup dimasyarakat setelah mereka besar nanti.

Adapun hasil wawancara dengan narasumber 3; berkaitan dengan pembinaan karakter religius pada peserta didik, beliau mengatakan : Peserta didik disini sudah memiliki karakter yang baik, disiplin, hormat dan patuh kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan, taat beribadah, berinfak di hari jumat, kultum dzuhur, peringatan hari besar Islam, ta'ziah saat ada keluarga yang tertimpa musibah dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau berbeda-beda, akan tetapi masih batas sewajarnya, akan tetapi semua pihak madrasah terutama tenaga pendidik berusaha dan berupaya untuk membina karakter religius, dengan diadakan berbagai kegiatan diantaranya, ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kultum dzuhur, infak pada hari jumat dilaksanakan secara rutin. Kemudian peserta didik hormat guru dapat dilihat saat mereka berjumpa dengan guru membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

### C. Faktor Keteladan Guru terhadap Siswa

Tabel 4.3

**Ringkasan Hasil Wawancara Mengenai Faktor Keteladanan Guru terhadap Siswa**

<b>Kutipan Wawancara (Data)</b>	<b>Kode</b>	<b>Kategori Tematik</b>	<b>Tema Utama (Level Abstrak)</b>
Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru dalam menjaga janji serta aturan sekolah.	Kejujuran dan Konsistensi	Kepribadian dan Moral ( <i>Personal Integrity</i> )	Keteladanan Guru PAI
Kemampuan guru mengelola emosi saat menghadapi perilaku siswa yang menantang, yang kemudian ditiru siswa dalam menyelesaikan konflik.	Kesabaran dan pengendalian diri	Kepribadian dan Moral ( <i>Personal Integrity</i> )	Keteladanan Guru PAI
Sikap ramah, saling menyapa (budaya 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta kemauan mendengar keluh kesah siswa.	Empati dan kepedulian	Komunikasi dan interaksi sosial	Keteladanan Guru PAI
Guru yang tidak hanya menguasai materi PAI secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan isu kontemporer	Keluasan ilmu dan wawasan	Keteladanan Profesional dan Pedagogis	Keteladanan Guru PAI
Dedikasi guru dalam membimbing siswa hingga benar-benar	Tanggungjawab akademis	Keteladanan Profesional dan Pedagogis	Keteladanan Guru PAI

Kutipan Wawancara (Data)	Kode	Kategori Tematik	Tema Utama (Level Abstrak)
memahami nilai-nilai moral, bukan sekadar mengejar nilai angka.			

Faktor keteladanan guru memainkan peran sentral dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Pengaruh ini bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang diamati dan diserap oleh siswa setiap hari di lingkungan sekolah. Berikut adalah uraian mendalam mengenai bagaimana faktor keteladanan guru memengaruhi pembentukan karakter siswa :

1. Guru sebagai Cermin Nilai Moral dan Etika

Guru berfungsi sebagai "cermin" di mana siswa melihat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kejujuran dan Integritas

Ketika seorang guru mengakui kesalahan secara terbuka, menepati janji, dan bersikap transparan, siswa belajar bahwa kejujuran adalah nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi. Ini membentuk karakter siswa yang dapat dipercaya.

b. Keadilan dan Objektivitas

Karakter adil terbentuk saat siswa melihat guru memperlakukan semua murid secara setara, memberikan penilaian yang objektif, dan mendengarkan semua sisi cerita sebelum mengambil keputusan. Ini mengajarkan pentingnya *fair play* dan menghilangkan bias.

2. Membentuk Sikap Sosial dan Empati

Karakter siswa tidak hanya mencakup moralitas pribadi, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

a. Rasa Hormat dan Sopan Santun

Penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai perbedaan pendapat, dan interaksi yang ramah antara guru dengan siswa lain, staf sekolah, dan orang tua, menjadi standar perilaku sosial bagi siswa.

b. Empati dan Kepedulian

Guru yang menunjukkan kepedulian tulus terhadap kesejahteraan emosional siswa, bersedia mendengarkan, dan membantu mereka yang kesulitan, menanamkan nilai empati. Siswa belajar untuk peka terhadap perasaan orang lain.

3. Ketekunan, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Karakter yang kuat sering kali terkait dengan etos kerja dan disiplin diri.

a. Disiplin dan Manajemen Waktu

Kedatangan guru yang tepat waktu, persiapan materi yang matang, dan penegakan aturan kelas yang konsisten (namun adil) mencontohkan disiplin. Ini membantu siswa memahami struktur dan pentingnya keteraturan.

b. Tanggung Jawab

Guru yang menunjukkan komitmen penuh terhadap tugas pengajaran mereka dan bertanggung jawab atas hasil belajar siswa mengajarkan arti akuntabilitas. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas, tindakan, dan konsekuensi pilihan mereka.

4. Ketahanan dan Kecerdasan Emosional

Pembentukan karakter juga mencakup kemampuan mengelola diri sendiri saat menghadapi tantangan.

a. Mengelola Konflik

Cara guru menangani perselisihan di kelas atau menghadapi tekanan pekerjaan menjadi studi kasus nyata bagi siswa tentang resolusi konflik yang sehat dan damai.

b. Optimisme dan Ketahanan (Resiliensi)

Guru yang menghadapi tantangan dengan sikap positif dan fokus pada solusi daripada masalah mengajarkan ketahanan mental. Ini membantu siswa membangun karakter yang tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan akademik atau pribadi.

#### 4.2 Pembahasan

##### A. Peran Keteladanan guru PAI dalam Keterlibatan Pembentukan Karakter Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau

Secara umum Guru PAI di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, sudah memberikan teladan yang baik, dari segi ibadah guru selalu membimbing peserta didik dalam melaksanakan sholat 5 waktu berjama'ah, walaupun guru PAI tidak ada yang laki-laki, namun guru PAI tetap antusias memberikan bimbingan dan mengajak anak-anak untuk sholat berjama'ah di mushalla madrasah, dan ketika sholat guru laki-laki tampil menjadi imam. Ini adalah suatu kerjasama yang baik diantara guru, bahkan karena hal ini sudah hampir setiap hari dilakukan, maka menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi para peserta didik.

Demikian pula dalam hal mu'amalah seperti, menjaga kebersihan lingkungan, gemar berinfak yang bisa dilakukan pada hari jum'at, guru juga ikut berinfak, dan dalam bersikap, sabar, ikhlas, rajin, dan suka menolng dan lain-lain, semua ini diawali dari contoh teladan guru di madrasah. Bila dilihat keadaan objektif karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, tergolong bagus, akan tetapi masih terdapat kekurangan, karena tidak semua peserta didik yang berasal dari keluarga muslim yang taat, dan hal ini terbawa di lingkungan madrasah, walaupun ketika mereka di madrasah selalu diajarkan, dibimbing bahkan setiap saat diingatkan untuk berkarakter religius, dalam hal apapun, baik religius dalam hal ibadah ubudiyah seperti menjaga sholat 5 waktu, sholat dhuha, membaca al Qur'an, kemudian dalam hal ibadah muamalah, seperti berinfaq, sedekah, menolong sesama dan bergotong royong peserta didik sangat antusias.

Hal tersebut senantiasa diajarkan dan dicontohkan oleh guru, tetapi karena karakter religius tersebut tidak seutuhnya diterapkan di madrasah dan di lingkungan tempat tinggal, sehingga terkadang peserta didik melakukan karakter religius ketika berhadapan dengan guru saja, ketika mereka tidak dihadapan guru terkadang karakter religius mereka tinggalkan. Seperti sholat dhuha, dimadrasah mereka melaksanakan sholat dhuha, tetapi ketika ditanya apakah di rumah juga dilaksanakan sebagian peserta didik menjawab tidak. Tetapi dalam hal kejujuran, peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, berbicara jujur. Kemudian dalam hal membaca al Qur'an apabila guru mengajarkan al Qur'an kepada mereka, peserta didik kurang serius dalam memperhatikan sehingga salah dalam melafadzkan huruf hijaiyyah, kemudian apabila diperbaiki bacaannya mereka kurang serius menanggapi, jika dikelompokkan peserta didik yang sudah bisa membaca al Qur'an sekitar 80% peserta didik sudah bisa membaca al Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% lagi masih membutuhkan bimbingan khusus agar bisa mengikuti teman-temannya yang sudah pandai.

Kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di dalam kelas, peserta didik sudah terbiasa membaca do'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudahnya, setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik mengucapkan salam kepada para guru, dan juga antusias peserta didik ketika madrasah melaksanakan acara PHBI peserta didik bergotong royong bersama guru dalam mempersiapkan acara tersebut, inilah semangat yang peserta didik miliki dalam mengembangkan sikap karakter religius.

#### **B. Pembiasaan Siswa di Sekolah Guna Terbentuknya Karakter Religius Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.**

Banyak hal yang sudah diberikan oleh guru PAI pada MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik. Diantaranya pendekatan guru

dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik yang digunakan oleh guru MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau adalah metode keteladanan dan pembiasaan.

Metode keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meneladani gurunya, hendaknya keteladanan ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang tidak baikpun juga akan ditiru. Keteladanan guru sangat berpengaruh di dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran yang tinggi, sopan santun dan lain sebagainya.

Dengan demikian sikap peserta didik di madrasah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan peserta didik akan kembali pada apa yang sudah ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan guru, anak adalah cerminan orang tuanya, rakyat adalah cerminan pemimpinnya. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan murid, sehingga pada akhirnya, hasil belajar peserta didik akan menentukan apakah setelah peserta didik mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Adapun secara rinci pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau adalah sebagai berikut :

1. Memberikan contoh teladan Seorang guru hendaknya memiliki sikap pribadi yang semangat dan rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Sebagai tenaga pendidik guru mempunyai tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru akan menjadi teladan atau contoh yang baik

terhadap peserta didik<sup>4</sup> maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya).<sup>2</sup> Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan peserta didik pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Oleh sebab itu guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

2. Membimbing Membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru. Peserta didik adalah individu yang unik artinya, tidak ada dua individu yang sama, walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, maupun kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama, perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, agar potensi yang peserta miliki berkembang sesuai harapan.
3. Mengawasi Pengawasan terhadap segala perilaku dan tindak tanduk peserta didik suatu hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru, baik dalam hal pelajaran seperti mengerjakan PR, menghafal ayat dan hadits, serta mengerjakan kerajinan tangan, maupun dalam hal karakter peserta didik, perilaku peserta didik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Pengawasan terhadap peserta didik ini dilakukan agar peserta didik tidak tertinggal dalam materi, dan selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan. Guru harus mengetahui kegiatan peserta didik di luar sekolah, apabila peserta didiknya hanya bermain-main saja di rumah

tanpa mengerjakan tugas yang telah diberikan maka guru bisa memberikan peringatan dan bimbingan, untuk itu kita harus memantau dan mengawasi peserta didik dalam pembentukan karakter maupun belajar di rumah. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai alat untuk mengawasi peserta didik yang benar-benar belajar di rumah. Guru membuat grup yang di dalamnya terdapat semua wali murid dari peserta didik masing-masing. Dengan cara ini seorang guru dapat memberikan segala informasi dan bertanya kepada wali murid di grup, kemudian guru meminta wali murid untuk memberikan foto tingkah laku peserta didik tersebut dan ketika belajar di rumah, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya masing-masing.

4. Mendidik Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah, Maka sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada para siswanya. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan, membentuk generasi yang berkarakter, tidak hanya mendidik lebih dari itu guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif, karena guru merupakan role model bagi para peserta didiknya.
5. Mengelola Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), diharapkan mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan menjadi terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap kegiatan belajar turut menentukan hasil pembelajaran, sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.
6. Memberikan *Reward* Sebagai guru profesional tentunya harus memiliki

metode agar peserta didiknya rajin atau berantusias ketika proses pembelajaran. Salah satu cara yang diambil yaitu dengan menerapkan pemberian *reward*. Pemberian hadiah atau reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan bisa diberikan pada peserta didik yang prestasi tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pemberian *reward*, peserta didik dapat menunjukkan kemajuan dari segi pengetahuan dan juga karakter yang baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman temannya. *Reward* dianggap sebagai alat pendidikan yang sangat mendukung, karena pemberian reward dapat menjadikan peserta didik menjadi senang karena hasil kerja kerasnya mendapatkan penghargaan dari guru.

7. Memimpin Guru adalah pemimpin bagi peserta didik dalam pembelajaran, bagi kolega atau teman-teman seprofesinya, dan bagi dirinya sendiri. Guru adalah pemimpin ketika ia mengajar di kelas. Ia memegang kendali dan pengambil keputusan saat melaksanakan pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu menjadi seorang yang berdiri di depan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guruguru lainnya. Bagi dirinya sendiri, seorang guru juga adalah pemimpin. Apapun yang ia lakukan dalam menjalani profesinya sebagai guru tergantung bagaimana ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.
8. Mengevaluasi merupakan proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa pengukuran maupun penilaian (*assessment*), pengolahan serta penafsiran untuk membuat keputusan tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar didalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi guru mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal karakter

religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak.

Adapun fungsi maupun tujuan dari diadakannya evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik, antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, keterampilan yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai keterampilan.
- d. Sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru atas peserta didik. Misalnya guru memberikan stimulus kepada peserta didik apakah stimulus tersebut mampu direspon oleh peserta didik tersebut atau sebaliknya, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui sampai mana perkembangan belajar peserta didik.
- f. Sebagai laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua (wali murid) misalnya berupa (raport).

Diantara bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di M MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau antara lain dilihat dari: hasil pengamatan guru, nilai pengetahuan, nilai ketampilan, sikap sosial, karakter religius, kehadiran peserta didik, laporan dari guru lain, sanksi yang pernah diterima oleh peserta didik, dan reward yang pernah diterima peserta didik. Selain metode keteladanan metode pembiasaan juga perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik, bila seorang anak terbiasa dengan akhlak-akhlak terpuji maka hal tersebut akan selalu tertanam dan diingat oleh peserta didik untuk melakukannya. Dari ungkapan tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter

religius peserta didik dengan metode pembiasaan juga harus diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Pembiasaan Aktivitas kegiatan keagamaan merupakan suatu rangkaian praktek perilaku yang dihubungkan dengan keyakinan suatu lembaga yang dianut oleh anggotanya, agama memberikan memberikan informasi apa yang harus dikerjakan dan apa yang ditinggalkan, jadi dalam kegiatan agama ada di dalamnya perintah dan larangan, seperti, berdo'a, sholat, mengaji, dan lain-lain. Adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang rutin dilakukan di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, ada yang dilakukan harian, mingguan dan ada yang tahunan. Tetapi selain itu kegiatan pembiasaan yang bersifat religius ada yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan ada pula kegiatan yang dilakukan diluar kelas.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam jam pembelajaran secara dilakukan guru secara otomatis, melalui perkataan , seperti nasehat langsung apabila peserta didik melakukan kesalahan, ataupun nasehat-nasehat keislaman lainnya, dan kegiatan pembiasaan melalui perbuatan, seperti: guru mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari kelas, memulai pelajaran dengan Basmallah dan mengakhiri pembelajaran dengan Hamdallah, guru terbiasa memberikan teladan dengan memberikan senyuman kepada peserta didik, kemudian mengajarkan peserta didik untuk jujur, sabar dan lainnya.

Keteladanan merupakan perilaku terpuji yang disenangi oleh semua orang, karena hal itu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan. Keteladanan juga harus dimiliki oleh setiap orang dewasa yang berada di lingkungan pendidikan, diantaranya kepala Madrasah, guru, pegawai, komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai

bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang dibawahnya yaitu peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi, bahwa adanya kesinambungan antara guru dan peserta didik, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian dirinya, karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik harus menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat maupun perkataan dan perbuatan. Guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan menerapkan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik kemudian diikuti dengan dijadikan contoh oleh peserta didik, setelah itu terjadi perubahan dalam karakter peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik diatas, bahwa peran guru sangatlah penting, pendekatan guru dalam memberikan bimbingan sehingga peserta didik faham dengan apa yang telah disampaikan maka akan mudah bagi peserta didik mengakui kesalahan dan selanjutnya merubah kebiasaan buruknya, rutin dan berkesinambungan dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada peserta didik dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan cepat.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, bisa disimpulkan bahwa karakter peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau berbeda-beda, akan tetapi masih batas sewajarnya, akan tetapi semua pihak madrasah terutama tenaga pendidik berusaha dan berupaya untuk membina karakter religius, diadakan dalam berbagai kegiatan diantaranya, ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kultum dzuhur, infak pada hari jumat dilaksanakan secara rutin. Kemudian siswa hormat dan patuh kepada guru dapat dilihat saat mereka berjumpa dengan guru membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

### C. Faktor yang Menjadi Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Penelitian yang penulis lakukan di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau tentang Keteladanan guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius terhadap peserta didik, melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung dengan guru- guru sekaligus peserta didik, dengan waktu kurang lebih selama 1 bulan, dalam hal <sup>5</sup>mengetahui faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter religius pada peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

<sup>2</sup>Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, yaitu :

#### 1. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan sekolah, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan karakter religius ini.

##### a. Faktor Internal

Merupakan faktor awal agar terbentuknya karakter anak. Orang tua yang baik harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, jika orang tua mampu memberikan contoh teladan seperti, jujur, dan keadilan, kesabaran, ketaatan dalam menjalankan ibadah, bijaksana dalam mengambil keusan, bisa menjadi orang tua sekaligus teman bagi anak-anaknya. Maka bisa dipastikan anak akan berperilaku baik, di rumah anak- anak akan mencontoh orang tuanya. Demikian juga disekolah, apabila guru meberikan contoh sikap yang baik maka peserta didik akan mencontoh sikap dan perilaku tersebut. <sup>2</sup>Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa keluarga sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter religius peserta didik, oleh sebab itu hendaknya orang tua harus memiliki keperibadian yang baik, karena setiap perkataan, perbuatan dan sikap akan ditiru juga oleh anak-anaknya.

##### b. Faktor Ekternal

Faktor eksternal juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap sikap religius peserta didik, tidak salah apabila para orang tua memilih sekolah yang mereka anggap baik tidak hanya dari segi mutu tetapi juga dari segi karakter atau akhlak peserta didik yang sudah menyelesaikan sekolah di tempat tersebut. Karena di sekolah peserta didik diajarkan, dididik dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif, dan apabila kembali ke rumah tugas orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh di sekolah, sehingga terjadi kesinambungan antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Demikian juga dalam hal memilih teman bermain bagi anak-anaknya, orang tua selalu berpesan agar berteman dengan teman yang baik, dan tidak bergaul dengan anak-anak yang suka membuat keributan di masyarakat. Apabila lingkungan baik maka dapat memungkinkan tindakan yang dilakukan anak akan memberikan kesan positif untuk kemajuan anak tersebut dalam keluarga ataupun masyarakat nantinya. Maka sudah sepatutnya para orang tua mengenali teman bermain anak-anaknya, dan mengawasi apa yang diperbuat oleh anak-anaknya, apalagi anak-anak usia sekolah dasar atau Ibtidaiyah, mereka mudah terpengaruh dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar, tanpa berfikir apakah hal tersebut baik atau buruk untuk dirinya.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga, yaitu ayah dan ibu terhadap tingkah dan perilaku anaknya, sehingga guru agak kesulitan mengarahkan peserta didik tersebut, teman-teman bermain anak, lingkungan masyarakat, serta yang saat ini yang menjadi hal yang paling sulit untuk dielakkan adalah pengaruh teknologi yaitu handphon. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter religius. Tingkah laku yang

kurang baik yang dilakukan oleh anak-anak, kemudian tanpa dipedulikan oleh orang tua, lama-kelamaan hal tersebut menjadi kebiasaan dan meningkat bertambah - tambah, sehingga terjadi penyimpangan perilaku anak dan terbawa-bawa ke dalam sekolah dan masyarakat.

Karakter religius peserta didik tidak akan muncul apabila hanya didapat dalam pendidikan di sekolah saja, akan tetapi keluarga harus ikut bekerja sama mengembangkan karakter religius anak. Pembentukan karakter religius anak muncul lebih banyak dari orang tua di rumah. Perhatian, komunikasi dan sentuhan jasmani dan rohani dari orang tua yang menjadi faktor utama terbentuknya karakter religius tersebut.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis berpendapat bahwa peran keteladanan guru perlu adanya kerjasama dengan semua yang terkait dengan peserta didik, agar karakter religius yang ditanamkan guru di sekolah memang benar-benar menjadi pakaian bagi peserta didik kapanpun dan dimanapun peserta didik itu berada. Hal ini dapat terlaksana apabila pihak sekolah mengupayakan misalnya menjalin kerjasama di awal tahun dengan orang tua peserta didik dengan membuat komitmen terhadap hal-hal yang kemungkinan terjadi selama anak melakukan pendidikan di sekolah tersebut, komitmen dilakukan tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga komite, agar orang tua melakukan kontrol terhadap anak di rumah, baik tentang materi ataupun tentang karakter dan pengamalan pembiasaan yang sudah diberikan di sekolah. Demikian juga strategi yang digunakan oleh orang tua dan guru, karena dalam konteks pendidikan strategi merupakan seni sekaligus ilmu untuk memberikan pengajaran pada peserta didik dikelas, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Selain daripada faktor – faktor diatas, faktor yang menjadi keteladanan Guru PAI dalam membentuk karakter siswa disekolah yaitu :

1. Faktor Kepribadian dan Moral (Akhlak)

Guru merupakan *living curriculum* (kurikulum hidup). Di MTs,

karakter siswa berada pada masa transisi remaja awal yang sangat membutuhkan figur identitas. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru adalah kunci. Jika guru mengajarkan kejujuran namun ia sendiri tidak objektif dalam penilaian, maka pesan karakter tersebut akan gagal. Siswa MTs cenderung lebih responsif terhadap guru yang mengajar dengan hati. Ketulusan menciptakan ikatan emosional yang memudahkan penanaman nilai-nilai karakter.

## 2. Faktor Religiositas (Ciri Khas Madrasah)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, faktor religiusitas adalah pilar utama keteladanan di MTs.

- a. Guru yang ikut serta dalam shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak lebih besar daripada sekadar perintah lisan.
- b. Guru yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat memberikan contoh nyata karakter *Tawasuth* (moderat) kepada siswa.

## 3. Faktor Kedisiplinan dan Etos Kerja

Siswa setingkat MTs sedang belajar membangun struktur hidup yang teratur.

- a. Kedatangan guru tepat waktu di kelas adalah bentuk keteladanan yang paling sederhana namun paling efektif untuk mengajarkan disiplin.
- b. Guru yang menguasai materi dengan baik dan menggunakan metode pembelajaran inovatif (seperti teknologi digital 2026) menunjukkan karakter kerja keras dan pembelajar sepanjang hayat.

## 4. Faktor Sosial dan Komunikasi

Cara guru berinteraksi menentukan bagaimana siswa akan bersosialisasi di masyarakat. Guru yang menggunakan bahasa yang santun (tidak membentak/menghina) saat menegur siswa akan membentuk karakter siswa yang juga menghargai orang lain. Dan guru yang tidak memihak (tidak pilih kasih) pada siswa tertentu mengajarkan nilai keadilan dan kesetaraan.

## 5. Faktor Penampilan (Wibawa)

Secara psikologis, penampilan fisik yang rapi dan sesuai norma kesopanan memberikan kesan kewibawaan. Di lingkungan MTs, kerapian guru dalam berpakaian sesuai regulasi Madrasah menjadi standar bagi siswa dalam menjaga kehormatan diri.

Berikut merupakan contoh utama keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs):

1. Integritas dan Kedisiplinan

Guru menjadi contoh nyata dalam manajemen waktu dan tanggung jawab. Ketepatan waktu guru masuk kelas dan konsistensi dalam menegakkan aturan sekolah secara adil membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa.

2. Sikap Religius dan Akhlakul Karimah

Sesuai ciri khas Madrasah, guru yang menunjukkan ketaatan beribadah (seperti shalat berjamaah) dan tutur kata yang santun menjadi model langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kecintaan pada Ilmu (Pembelajar Sepanjang Hayat)

Antusiasme guru dalam mengajar dan keluasan wawasannya menginspirasi siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat belajar yang kuat.

4. Empati dan Kepedulian Sosial

Cara guru berinteraksi dengan rekan sejawat serta kepedulian terhadap kondisi emosional siswa mengajarkan nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan.

5. Penampilan dan Kewibawaan

Kerapian dalam berpakaian dan cara berkomunikasi yang tegas namun bersahabat menciptakan rasa hormat (wibawa). Hal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan tata krama.

6. Konsistensi antara Ucapan dan Perbuatan

Faktor terpenting dalam keteladanan adalah kesesuaian antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang dilakukannya. Konsistensi ini membangun kepercayaan (*trust*) siswa terhadap nilai-nilai karakter yang disampaikan.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

#### A. Peran Guru PAI dalam Keterlibatan Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau

Secara umum Guru PAI di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, sudah memberikan teladan yang baik, dari segi ibadah guru selalu membimbing peserta didik dalam melaksanakan sholat 5 waktu berjama'ah di mushalla madrasah, demikian pula dalam hal lainnya, seperti: tanggung jawab, rajin, menjaga kebersihan, dan lain-lain, guru mengambil posisi terdepan dalam mempraktekkan karakter religius. Kondisi karakter religius peserta didik MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau terbilang bagus, hal ini ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang mau untuk diajak melakukan perubahan atau membenahi karakter religius mereka, seperti melaksanakan sholat wajib dan sholat dhuha di lingkungan madrasah maupun lingkungan tempat tinggal peserta didik. Contoh panutan yang baik akan mudah diikuti oleh peserta didik dalam melakukan perubahan, sikap anak-anak mereka masih doninan yaitu suka meniru, dengan bimbingan dari guru perlahan kondisi yang awalnya jauh dari karakter religius, perlahan berubah dan semakin menuju kepada pemahaman dalam pelaksanaan. Akan tetapi kebiasaan lupa dan ingin dibimbing masih kuat, maka dibutuhkanlah guru dalam bimbingan dan pengawasan baik di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah.

#### B. Pembiasaan Siswa di Sekolah Guna Terbentuknya Karakter Religius di

### **MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau**

Karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau tidak luput dari peran serta guru PAI dalam memberikan keteladanannya pada peserta didik, keteladanan tidak hanya diberikan didalam lingkungan madrasah tetapi juga ketika berada diluar madrasah, sehingga keteladanan yang berkesinambungan tersebut melekat pada diri peserta didik, sehingga menjadi contoh panutan bagi peserta didik dalam bertingkah laku. Perihal keteladanan karakter religius yang tersebut sesuai dengan misi Madrasah yaitu melaksanakan pembiasaan akhlakul karimah kepada seluruh warga madrasah, hal ini dapat dilihat dari program-program yang telah diterapkan di madrasah tersebut, yang ditunjang oleh semua guru PAI yang mempunyai kemampuan dan program unggulan madrasah.

#### **C. Faktor yang Menjadi Keteladanan Guru terhadap Ssiwa**

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, Faktor Pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan sekolah, dan perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan karakter religius ini. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perhatian dari keluarga dirumah, paling sulit untuk dielakkan adalah pengaruh teknologi yaitu *handphone*.

#### **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian di bidang ini memberikan dampak penting baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan.

##### **a. Implikasi Teoretis**

1. Penguatan teori belajar social. Penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran karakter, terutama karakter religius, sangat bergantung pada *modeling* atau peniruan figur otoritas (guru).

2. Pentingnya *uswatun hasanah*. Secara teoretis, penelitian mengukuhkan kembali konsep Islam tentang *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) sebagai metode pendidikan yang efektif, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
3. Pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam. Menambah wawasan dan literatur mengenai peran spesifik guru PAI sebagai agen moral, melampaui peran mereka sebagai penyampai materi pelajaran.

b. Implikasi Praktis

1. Perancangan program pelatihan guru. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan guru PAI yang menekankan aspek kepribadian, etika, dan perilaku sehari-hari, tidak hanya kompetensi pedagogis.
2. Peningkatan standar rekrutmen guru. Sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk menetapkan standar yang lebih tinggi dalam rekrutmen guru PAI, memastikan calon guru memiliki integritas dan karakter religius yang kuat.
3. Bahan evaluasi sekolah. Temuan ini menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dan pengawas untuk memperbaiki dan meningkatkan penerapan keteladanan guru di lingkungan sekolah.
4. Panduan praktis bagi guru. Memberikan panduan konkret bagi guru PAI tentang bagaimana perilaku jujur, adil, disiplin, dan santun berdampak langsung pada karakter siswa.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dalam area ini sering menghadapi beberapa keterbatasan yang membatasi generalisasi dan kedalaman hasil temuan.

- a. Pengukuran karakter yang abstrak. Karakter religius adalah konsep yang kompleks, multidimensional, dan sering kali bersifat internal (niat, keimanan). Mengukur perubahan karakter secara objektif dan kuantitatif dalam waktu singkat merupakan tantangan metodologis yang signifikan.

- b. Faktor eksternal yang dominan. Keteladanan guru PAI hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi karakter siswa. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, media sosial, pergaulan teman sebaya, dan budaya masyarakat sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar atau setara.
- c. Subjektivitas data. Penelitian sering mengandalkan persepsi siswa atau observasi guru, yang bersifat subjektif. Siswa mungkin memberikan jawaban yang "diinginkan" daripada perilaku asli guru atau karakter mereka sendiri.
- d. Keterbatasan waktu penelitian. Pembentukan karakter adalah proses jangka panjang yang berlangsung seumur hidup. Penelitian umumnya dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat (beberapa bulan atau satu tahun ajaran), sehingga sulit menangkap dampak keteladanan yang mendalam dan berkelanjutan.
- e. Generalisasi hasil. Hasil penelitian di satu sekolah atau wilayah mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena adanya perbedaan signifikan dalam konteks budaya sekolah, kebijakan, dan latar belakang siswa.
- f. Kesulitan mengisolasi variabel. Sulit untuk mengisolasi pengaruh murni keteladanan guru PAI dari interaksi dengan mata pelajaran PAI itu sendiri atau dari guru mata pelajaran lain yang mungkin juga memberikan teladan yang baik.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terakait masalah keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, diantaranya :

- a. Semua guru hendaknya lebih memperhatikan setiap peserta didik dalam menerapkan budaya religius di madrasah, agar bisa memaksimalkan segala kegiatan
- b. Semua guru hendaknya melakukan inovasi dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk mengurangi rasa jenuh atau bosan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan religius.

- c. Diharapkan pihak madrasah melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkap lebih jauh tentang keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Niphan.2000.*Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* : Mitra Pustaka. Yogyakarta
- Abdul Majid dan Dian Andayani.2012.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam* : Remaja Rosdakarya. Bandung
- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh.2010.*Tafsir Ibnu Katsir* : Pustaka Imam Syafi’I. Jakarta
- Adisusilo, Sutarjo. 2014 *Pembelajaran Nilai Karakter* : Rajawali Pers. Jakarta
- Ardy, Wiyani , Novan.2012.*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*: Penerbit Teras. Yogyakarta
- Arief, Armai.2002.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* : Jakarta Pers. Jakarta  
Kementrian Agama RI. 2018.*Al-Qur’an dan Terjemahannya* : Cordoba Internasional. Bandung
- Arikunto, Suharmi.2004.*Manajemen Peneliti* : Renika Cipta. Jakarta
- Buchori, Muchtar.1994.*Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia* : Tiara Wacana. Yogyakarta
- Daradjat, Zakiah, dkk.,2012.*Ilmu Pendidikan Islam* : Bumi Aksara. Jakarta
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun.2013.*Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* : Penerbit Gava Media. Yogyakarta
- Departemen Agama RI Al-qur’an dan Tafsirnya jilid 5. 2010.: Lentera Abadi. Jakarta
- Desmita.2017.*Psikologi Perkembangan*: Remaja Rosdakarya.Bandung
- Hawi, Akmal.2014.*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* : Rajawali Pers. Jakarta

- Hidayatullah, Furqon.2010.*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* : Yuma Pustaka,. Surakarta
- Jamaluddin, Dindin.2013.*Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* : Pustaka Setia. Bandung
- Kementrian <sup>3</sup> RI. 2014.*Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya* : Pustaka Jaya Ilmu. Jakarta
- Koesoema, Doni A.2012.*Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* : Kanisius. Yogyakarta
- Kurniawan, Syamsul.2014.*Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* : Ar-ruzz Media. Yogyakarta
- Lexy J, Moleong.2016.*Metodologi Penelitian Kualitatif* : Remaja Rosdakarya. Bandung
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq..*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018
- Marzuki.2015.*Pendidikan Karakter Islam* : Bumi Aksara. Jakarta
- MINNA Mushaf Tilawah.2011.*Syamil Al-Qur'an* : Sygma Examedia Arkanleema. Bandung
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* ; Ar- ruzz Media. Yogyakarta
- Muchlas Samani dan Hariyanto.2012. *Konsep dan Model pendidikan Karakter* : Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mujtahid.2011. *Pengembangan Profesi Guru* : UIN Maliki Press. Malang
- Muslich, Mansur.2011.*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* : Bumi Aksara. Jakarta
- Nadyah Fakhry Hasanah. 2025. *Nazwa Syakila, dan Nia Ramadani dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Digital*. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, Vol 9 No. 6 Juni 2025 eISSN: 2118-7302

- Nasirudin, Muhammad.2010.*Pendidikan Tasawuf* : Rasail Group.Semarang
- Novan Ardy Wiyani.2012.*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*: penerbit teras. Yogyakarta
- Purwanto. 2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan* : Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rohmat,. 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* : Cipta Media Aksara.Yogyakarta
- Santoso. 2008.*Teguh Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru* : Tabloid Penabur Jakarta
- Saptono. 2011.*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* :Penerbit Erlangga. Salatiga
- Soebahar, Abd. Halim.2013.*Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* : Rajawali Pers. Jakarta
- Subagiyo, P. Joko.2004.*Metode Penelitian* : Renika Cipta. Jakarta
- Sugiatno.2008.*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* : Alfabeta. Jakarta
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian kualitatif dan R&D* : Alfabeta. Bandung
- Suprihatiningrum, Jamil.2014.*Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* : Ar – ruzz Media. Yogyakarta
- Suracmat, Winarno.2009.*Pengantar Ilmia* : Tarsito. Bandung
- Suyanto dan Asep Djihad.2013.*Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*
- Syafri, Ulil Amri.2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* : Rajawali Pers Jakarta
- Syar'I, Ahmad.2005.*Filsafat Pendidikan Islam* : Pustaka Firdaus. Jakarta
- Taufik, Imam..2010.*Kamus Praktis Bahasa Indonesia* : Ganeca Exact. Jakarta
- Thoifuri.2007.*Menjadi Guru Inisiator* : Rasail Media Group. Semarang
- 3  
Undang-undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1, ayat 1 : Multi Pressindo. Yogyakarta

### **Wawancara**

Adelia. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 18 Desember 2025

Isri Nasifah. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 17 Desember 2025

Jumiati. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 16 Desember 2025

Safuan. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 16 Desember 2025

Susanto, Edi. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 15 Desember 2025.

Zahira. Wawancara oleh Penulis. Bengkalis, 18 Desember 2025

